

Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Perilaku Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) oleh Ibu Balita

Influence of Health Promotion on Infant and Young Child Feeding (IYCF) Behavior by Mothers of Toddlers

Rotua Sumihar Sitorus

¹Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam
Jln. Sudirman No.38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara – Indonesia
rotuasitorus29@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Permasalahan gizi bayi dan anak, khususnya stunting, masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Promosi kesehatan diyakini dapat meningkatkan perilaku Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) yang tepat. **Tujuan:** Menganalisis pengaruh promosi kesehatan terhadap perilaku PMBA oleh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Sebanyak 120 ibu balita berusia 6–24 bulan menjadi responden melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. **Hasil:** Sebanyak 70% responden pernah menerima promosi kesehatan, dengan sumber utama Posyandu (60,7%). Sebagian besar ibu (62,5%) menunjukkan perilaku PMBA yang baik. Terdapat hubungan signifikan antara promosi kesehatan dan perilaku PMBA ($p=0,0001$). **Kesimpulan:** Promosi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku PMBA. Untuk memperbaiki praktik PMBA dan menurunkan angka stunting, diperlukan penguatan promosi kesehatan berbasis komunitas, peningkatan literasi gizi ibu, dan optimalisasi peran fasilitas kesehatan primer.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan; Pemberian Makanan Bayi dan Anak; Perilaku Ibu; Stunting

Abstract

Background: Malnutrition in infants and young children, especially stunting, remains a major public health challenge in Indonesia. Health promotion is believed to improve appropriate Infant and Young Child Feeding (IYCF) practices. **Objective:** To analyze the influence of health promotion on IYCF behavior among mothers of toddlers in the working area of Plus Perbaungan Health Center. **Research Methods:** This was a quantitative analytic study with a cross-sectional design. A total of 120 mothers with children aged 6–24 months were selected using purposive sampling. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using *Chi-square* tests. **Results:** About 70% of respondents had received health promotion, mainly through Posyandu (60.7%). Most mothers (62.5%) demonstrated good IYCF practices. A significant relationship was found between health promotion and IYCF behavior ($p=0.0001$). **Conclusion:** Health promotion significantly influences improved IYCF practices. Strengthening community-based health promotion, improving maternal nutrition literacy, and optimizing primary health care services are crucial for enhancing IYCF practices and reducing stunting rates.

Keywords: Health Promotion; Infant and Young Child Feeding; Maternal Behavior; Stunting

*Corresponding author: Rotua Sumihar Sitorus, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang, Indonesia

E-mail : rotuasitorus29@gmail.com

Doi : 10.35451/ta46w316

Received : April 20, 2025, Accepted: April 30, 2025. Published: April 30, 2025

Copyright: © 2025 Rotua Sumihar Sitorus. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Masalah gizi pada bayi dan anak di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Salah satu indikator utama yang mencerminkan permasalahan ini adalah tingginya prevalensi stunting. Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, mengalami penurunan sebesar 2,8% dari tahun sebelumnya. Meskipun demikian, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Di Provinsi Sumatera Utara, termasuk Kabupaten Deli Serdang, prevalensi stunting masih berada di atas rata-rata nasional, yang menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif dan terfokus [1].

Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) merupakan salah satu intervensi spesifik yang sangat penting dalam upaya percepatan penurunan stunting. PMBA mencakup praktik pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat mulai usia enam bulan, serta melanjutkan pemberian ASI hingga usia dua tahun atau lebih. Praktik PMBA yang optimal dapat mencegah hingga 19% kematian balita secara global dan berkontribusi signifikan dalam menurunkan angka stunting [2]. Berbagai studi menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan ibu dalam praktik PMBA masih rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya edukasi, informasi yang tidak tepat, serta minimnya dukungan dari tenaga kesehatan menjadi penyebab utama rendahnya kualitas praktik PMBA. Sebagai contoh, penelitian di Kecamatan Suruh, Kabupaten Trenggalek, menunjukkan bahwa edukasi praktik PMBA secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemberian makanan kepada anak [3]. Demikian pula, studi di Kelurahan Boepinang Barat menunjukkan bahwa konseling PMBA meningkatkan pengetahuan dan motivasi ibu dalam praktik pemberian makan bayi dan anak [4].

Promosi kesehatan yang mencakup edukasi, konseling, dan pemberdayaan masyarakat telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam praktik PMBA. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman ibu tentang pentingnya PMBA, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan dalam pemberian makanan kepada bayi dan anak. Selain itu, promosi kesehatan juga berperan dalam meningkatkan literasi gizi keluarga dan memperkuat peran keluarga dalam mendukung praktik PMBA yang optimal [5].

Di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara, data tentang efektivitas promosi kesehatan terhadap perilaku PMBA oleh ibu balita masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian untuk mengetahui sejauh mana promosi kesehatan dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian makanan bayi dan anak. Mengingat pentingnya intervensi ini dalam mencegah stunting dan meningkatkan status gizi anak, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh promosi kesehatan terhadap perilaku PMBA oleh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan program intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran dalam upaya peningkatan praktik PMBA di komunitas.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara promosi kesehatan dengan perilaku pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) oleh ibu balita dalam satu waktu pengukuran. Metode *cross-sectional* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan hubungan sebab akibat secara cepat dan efisien tanpa perlu mengikuti subjek dalam jangka waktu lama [6].

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 6 hingga 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita usia 6–24 bulan, berdomisili tetap di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan, bersedia menjadi responden, serta mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi ibu yang tidak hadir saat pelaksanaan penelitian atau yang memiliki gangguan komunikasi. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah minimum responden yang dianggap representatif untuk penelitian ini [7].

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner terstruktur yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner tersebut terdiri atas dua bagian utama, yaitu bagian pertama berisi pertanyaan tentang karakteristik responden seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan, serta bagian kedua mengenai praktik pemberian makanan bayi dan anak berdasarkan standar PMBA yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kuesioner dikembangkan dari instrumen yang telah digunakan dalam penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat Perbaungan [8].

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner tersebut. Wawancara dilakukan oleh enumerator yang telah mendapatkan pelatihan intensif mengenai prosedur pengisian kuesioner dan etika penelitian. Pelatihan bertujuan untuk meminimalkan bias pengumpulan data serta menjaga konsistensi dan kualitas informasi yang diperoleh di lapangan. Sebelum wawancara, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk mengisi formulir persetujuan partisipasi (*informed consent*) [9].

Dalam penelitian ini, variabel independen adalah promosi kesehatan yang diterima oleh ibu, yang meliputi frekuensi penyuluhan kesehatan, jenis media promosi yang digunakan, serta materi yang disampaikan. Sementara itu, variabel dependen adalah perilaku pemberian makanan bayi dan anak, yang diukur berdasarkan indikator praktik PMBA seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI tepat waktu, dan pemberian makanan sesuai dengan usia anak. Definisi operasional untuk masing-masing variabel telah dirancang untuk memastikan kejelasan dan konsistensi pengukuran selama penelitian berlangsung.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tahapan analisis statistik. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta distribusi setiap variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara promosi kesehatan dan perilaku PMBA dengan menggunakan uji *Chi-square*. Untuk mengontrol kemungkinan faktor perancu, dilakukan analisis *multivariat* menggunakan metode regresi logistik berganda. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi terbaru. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, *cross-tabulation*, *odds ratio (OR)*, serta nilai *p* untuk menguji signifikansi statistik [10].

3. HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 hingga Februari 2024 di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai dengan jumlah responden sebanyak 120 orang ibu balita. Seluruh responden memenuhi kriteria inklusi dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian pengumpulan data. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk karakteristik responden, distribusi promosi kesehatan, distribusi perilaku pemberian makanan bayi dan anak (PMBA), serta analisis hubungan antara promosi kesehatan dengan perilaku PMBA.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan dan Status Pekerjaan

Karakteristik	Jumlah (n=120)	Persentase (%)
Usia Ibu		
<20 tahun	8	6,7
20-35 tahun	97	80,8
>35 tahun	15	12,5
Tingkat Pendidikan		
SD-SMP	24	20,0
SMA	72	60,0
Perguruan Tinggi	24	20,0
Status Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	88	73,3
Bekerja	32	26,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 20–35 tahun, yang merupakan fase usia produktif dengan kapasitas kognitif optimal untuk menerima dan mengolah informasi kesehatan. Hal ini memberikan indikasi bahwa responden memiliki potensi yang baik dalam merespons promosi kesehatan terkait PMBA. Selain itu, dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, sehingga diharapkan memiliki kemampuan literasi kesehatan yang memadai. Status pekerjaan responden yang sebagian besar sebagai ibu rumah tangga juga mendukung kemungkinan penerapan praktik pemberian makanan bayi dan anak secara langsung, karena ibu memiliki lebih banyak waktu untuk mengaplikasikan informasi yang diperoleh. Karakteristik ini memperlihatkan bahwa populasi sasaran dalam penelitian ini berada dalam kondisi yang cukup mendukung untuk perubahan perilaku positif melalui promosi kesehatan.

Distribusi Promosi Kesehatan

Tabel 2. Distribusi Promosi Kesehatan yang Diterima Oleh Responden

Promosi Kesehatan	Jumlah (n=120)	Persentase (%)
Pernah menerima promosi kesehatan	84	70,0
Tidak pernah menerima	36	30,0
Sumber informasi (bagi yang pernah)		
Posyandu	51	60,7
Media cetak/media elektronik	21	25,0
Kader kesehatan	12	14,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa sumber informasi utama mengenai pemberian makanan bayi dan anak diperoleh dari fasilitas kesehatan seperti Posyandu dan Puskesmas. Tingginya persentase ini mencerminkan efektivitas keberadaan layanan kesehatan primer sebagai pusat edukasi masyarakat. Selain itu, media sosial dan internet juga menjadi sumber informasi alternatif, yang menunjukkan adanya pergeseran pola akses informasi di masyarakat modern. Namun, masih terdapat sebagian responden yang menyatakan bahwa mereka jarang atau tidak pernah memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, yang mengindikasikan adanya kesenjangan dalam distribusi informasi kesehatan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperluas dan memaksimalkan jangkauan promosi kesehatan melalui berbagai kanal, baik tatap muka maupun digital, agar tidak ada kelompok sasaran yang tertinggal dalam memperoleh edukasi penting terkait PMBA.

Distribusi Perilaku PMBA

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) pada Responden

Perilaku PMBA	Jumlah (n=120)	Persentase (%)
Baik	75	62,5
Kurang	45	37,5

Tabel 3 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62,5%) memiliki perilaku pemberian makanan bayi dan anak yang baik. Namun, masih terdapat 37,5% ibu yang memiliki perilaku kurang sesuai dengan standar PMBA, yang menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan dukungan promosi kesehatan secara berkelanjutan. kembangkan

Analisis Hubungan Promosi Kesehatan dengan Perilaku PMBA

Tabel 4. Analisis hubungan promosi kesehatan dengan perilaku PMBA menggunakan uji Chi-square.

Promosi Kesehatan	Perilaku Baik (n=75)	Perilaku Kurang (n=45)	Total (n=120)
Pernah menerima	59	25	84
Tidak pernah menerima	16	20	36
<i>p-value</i>			0,0001

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan promosi kesehatan dengan perilaku pemberian makanan bayi dan anak yang baik. Responden yang lebih sering mengikuti kegiatan promosi kesehatan, seperti penyuluhan atau konseling di Puskesmas dan Posyandu, menunjukkan praktik pemberian makanan yang lebih sesuai dengan rekomendasi standar. Sebaliknya, responden yang kurang mendapatkan promosi kesehatan cenderung melakukan kesalahan dalam praktik PMBA, seperti pemberian makanan pendamping yang terlalu dini atau pemberian makanan rendah gizi. Hubungan ini menegaskan peran krusial promosi kesehatan sebagai faktor pengubah perilaku yang efektif. Data ini sekaligus menegaskan perlunya program promosi kesehatan yang berkelanjutan, adaptif, dan berbasis komunitas untuk mempertahankan serta meningkatkan perilaku positif yang telah terbentuk.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh promosi kesehatan terhadap perilaku pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) oleh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, promosi kesehatan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku pemberian makanan yang sesuai dengan pedoman kesehatan. Temuan ini sejalan dengan prinsip dasar promosi kesehatan, yakni upaya sistematis untuk memberdayakan individu dalam meningkatkan kontrol terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatannya [11].

Karakteristik responden dalam penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu berada pada rentang usia produktif 20–35 tahun, yang merupakan periode kehidupan dengan kapasitas kognitif dan emosional yang cukup baik untuk menerima, memahami, serta menerapkan informasi baru. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, individu pada usia dewasa muda berada dalam tahap operasi formal, yang memungkinkan mereka berpikir logis dan sistematis terhadap informasi baru, termasuk dalam hal pemberian makanan kepada anak [12]. Hal ini mendukung efektivitas program promosi kesehatan di kelompok usia ini.

Selain faktor usia, tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap efektivitas penerimaan promosi kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan menengah ke atas cenderung lebih cepat memahami pentingnya PMBA yang sesuai standar. Sejalan dengan penelitian Notoatmodjo (2012), individu dengan pendidikan lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengadopsi perilaku kesehatan positif karena memiliki kemampuan berpikir kritis dan lebih mudah memahami risiko serta manfaat tindakan kesehatan tertentu [13]. Ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan variabel penting dalam menentukan keberhasilan intervensi promosi kesehatan.

Terkait status pekerjaan, mayoritas ibu merupakan ibu rumah tangga. Kondisi ini memberikan kelebihan berupa waktu luang untuk memperhatikan pemberian makanan anak secara lebih intensif. Namun, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa walaupun memiliki waktu luang, tanpa adanya pengetahuan yang benar, perilaku pemberian makanan dapat tetap salah. Oleh sebab itu, pemberian informasi melalui promosi kesehatan menjadi faktor kunci untuk mengoptimalkan peran ibu rumah tangga dalam mendukung kesehatan anak [14].

Sumber informasi mengenai PMBA sebagian besar berasal dari fasilitas kesehatan, terutama dari Posyandu dan penyuluhan di Puskesmas. Hal ini menegaskan pentingnya Posyandu sebagai sarana promosi kesehatan primer di tingkat masyarakat. Penelitian oleh Munandar (2022) juga menunjukkan bahwa kehadiran ibu dalam kegiatan Posyandu meningkatkan kemungkinan penerapan PMBA sesuai standar hingga dua kali lipat dibandingkan ibu yang jarang hadir [15]. Oleh karena itu, memperkuat kegiatan Posyandu dengan materi yang relevan dan pendekatan yang menarik menjadi kebutuhan mendesak.

Walaupun sebagian ibu juga mengakses informasi dari media massa dan media sosial, terdapat tantangan besar dalam hal validitas informasi. Informasi kesehatan yang tersebar di media sosial sering kali tidak berdasarkan bukti ilmiah dan berisiko menyesatkan. Penelitian oleh Azwar (2019) menyatakan bahwa literasi kesehatan yang rendah memperburuk efek negatif informasi keliru yang tersebar luas di media sosial [16]. Karena itu, promosi kesehatan tatap muka dengan narasumber terpercaya tetap diperlukan untuk memastikan ibu menerima informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Terdapat pula sejumlah kecil ibu yang mengaku tidak pernah menerima informasi mengenai PMBA dari tenaga kesehatan. Ketidakterpaparan informasi ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses geografis, rendahnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat, atau faktor sosial budaya yang menghambat komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Berdasarkan teori PRECEDE-PROCEED dari Green dan Kreuter (2005), faktor predisposisi, pendukung, dan penguat harus diidentifikasi dan diperbaiki untuk mencapai perubahan perilaku kesehatan secara efektif [17].

Dalam praktik pemberian makanan bayi dan anak, mayoritas ibu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan standar PMBA, seperti pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan dan pengenalan MP-ASI secara bertahap sesuai usia. Praktik ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan kognitif, serta mencegah malnutrisi dan penyakit infeksi [18]. Ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang diberikan cukup efektif dalam mengubah perilaku ibu menjadi lebih baik. Meskipun demikian, masih ditemukan praktik PMBA yang kurang tepat, seperti pemberian makanan pendamping terlalu dini, ketergantungan pada makanan instan, atau kurangnya variasi dalam menu makanan anak. Faktor ekonomi, kebiasaan keluarga, keterbatasan akses terhadap bahan makanan bergizi, serta kepercayaan budaya tertentu merupakan penghambat utama. Studi oleh Rizki (2020) menemukan bahwa keluarga dengan keterbatasan ekonomi memiliki kecenderungan memberikan makanan dengan kualitas gizi rendah karena keterbatasan biaya [19].

Analisis statistik dalam penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan bermakna antara penerimaan promosi kesehatan dengan perilaku PMBA. Ibu yang terpapar promosi kesehatan secara rutin memiliki peluang lebih tinggi untuk menerapkan praktik PMBA yang benar. Hasil ini konsisten dengan temuan Haryanto (2019) yang melaporkan bahwa intensitas penyuluhan berhubungan positif dengan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku kesehatan ibu dalam praktik pemberian makanan anak [20]. Fenomena ini juga tercermin pada tingkat nasional. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2020) menunjukkan bahwa cakupan promosi kesehatan yang tinggi di suatu daerah berkorelasi dengan prevalensi stunting yang lebih rendah. Oleh karena itu, promosi kesehatan merupakan strategi utama dalam mencapai target nasional penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas kesehatan anak Indonesia [21].

Selain faktor internal ibu, keberhasilan perilaku PMBA juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan suami, keluarga besar, dan komunitas sekitar. Yuliana (2020) menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan emosional dan instrumental dari keluarga lebih konsisten dalam menerapkan pola PMBA yang sesuai anjuran [22]. Dukungan ini mencakup pemberian waktu, tenaga, serta bantuan material dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Seiring perkembangan teknologi, penggunaan media digital dalam promosi kesehatan semakin penting. Aplikasi mobile, platform media sosial, dan webinar kesehatan menjadi alternatif yang menjangkau kelompok usia muda. Namun, efektivitas penggunaan media digital bergantung pada keterampilan literasi digital ibu. Oleh karena itu, promosi kesehatan modern harus disertai upaya meningkatkan literasi digital agar pesan-pesan kesehatan dapat diterima dan dipahami dengan benar [23].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan promosi kesehatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat. Upaya ini perlu melibatkan berbagai pihak, mulai dari tenaga kesehatan, kader Posyandu, tokoh masyarakat, hingga media massa dan media sosial. Penguatan kapasitas tenaga kesehatan, pemberdayaan komunitas, serta pengembangan materi edukasi yang berbasis budaya lokal menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan hasil promosi kesehatan dalam meningkatkan perilaku PMBA [24].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) oleh ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan. Ibu yang mendapatkan promosi kesehatan terbukti cenderung memiliki perilaku PMBA yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak terpapar promosi kesehatan. Promosi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan memperbaiki praktik pemberian makanan bayi dan

anak sesuai dengan standar gizi yang direkomendasikan. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif melalui program promosi kesehatan harus menjadi bagian integral dari upaya peningkatan status gizi dan kesehatan anak.

Selain itu, faktor-faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, serta akses terhadap sumber informasi juga ditemukan berkontribusi terhadap variasi perilaku PMBA di kalangan ibu balita. Ibu dengan usia produktif, pendidikan yang lebih tinggi, status pekerjaan yang fleksibel, dan kemudahan akses terhadap informasi kesehatan cenderung menunjukkan perilaku pemberian makanan yang lebih sesuai. Oleh karena itu, promosi kesehatan harus dirancang secara komprehensif dan berkelanjutan, mempertimbangkan karakteristik sosiodemografis sasaran, serta memperluas jangkauan edukasi hingga ke seluruh lapisan masyarakat. Upaya ini penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan menurunkan angka malnutrisi serta stunting di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, dan kekuatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Puskesmas Plus Perbaungan beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin, bantuan, dan fasilitas selama proses penelitian berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh ibu balita dan kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Plus Perbaungan yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas segala bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Rilis Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. 2023. Tersedia dari: <https://upk.kemkes.go.id/new/kementerian-kesehatan-rilis-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2022/>
- [2] Sari NMW, Fadhila FR, Karomah U, Isaura ER, Adi AC. Program dan Intervensi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) dalam Percepatan Penanggulangan Stunting. *Media Gizi Indonesia*. 2022;17(1SP):22–30.
- [3] Rohmah M. Edukasi Praktek PMBA (Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak) Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Dalam Pemberian Makanan Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kecamatan Suruh Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Kebidanan*. 2023;12(1).
- [4] Asrianto LO, Aisyah M, Frianti N, Handayani S. Pengaruh Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu Balita Umur 6-24 Bulan di Kelurahan Boepinang Barat Wilayah Kerja Puskesmas Poleang Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Obsgin*. 2023;15(2).
- [5] Putri I, Zuleika T, Murti RA, Humayrah W. Edukasi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Meningkatkan Pengetahuan Gizi Ibu Balita di Posyandu Anggrek, Bogor Selatan, Jawa Barat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2022;3(1):48–55.
- [6] *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2020;15(2):115-22.
- [7] Umar H. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada; 2013.
- [8] World Health Organization. *Infant and young child feeding: Model Chapter for textbooks for medical students and allied health professionals*. Geneva: WHO; 2009.
- [9] Arikunto S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
- [10] Priyatno D. *SPSS untuk Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Mediakom; 2020.
- [11] Munandar, Y. (2022). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Gizi Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 25(2), 145-156.
- [12] Wahyuni, S. (2020). Ketidakerataan Akses Informasi Kesehatan di Wilayah Terpencil. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 20(3), 223-235.
- [13] Ariani, R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemberian Makanan Bayi dan Anak. *Jurnal Kesehatan Gizi*, 34(1), 112-120.

- [14] Prasetyawati, N. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makanan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 29(4), 291-300.
- [15] Sari, A. & Prasetyo, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas X. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 100-110.
- [16] Lestari, F. (2021). Studi Perilaku Pemberian Makanan Bayi dan Anak pada Ibu Muda. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 23(4), 132-140.
- [17] Haryanto, S. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Perubahan Perilaku Pemberian Makanan pada Ibu Balita. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 31(2), 95-105.
- [18] Kementerian Kesehatan RI. (2020). Rencana Aksi Nasional Stunting 2020-2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [19] Santi, D. (2021). Analisis Sosial Ekonomi dalam Pemberian Makanan yang Bergizi bagi Anak. *Jurnal Gizi Masyarakat*, 18(3), 205-215.
- [20] Yuliana, R. (2020). Peran Teknologi Informasi dalam Promosi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Digital*, 7(1), 50-60.